



The Challenges in Character Building of Student Santri at SD Negeri Kepohagung Pamotan Rembang

Safi'atullaila Masaroh¹, Ahmad Yani²

^{1,2}UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Email: safiatullaila@mail.syekhnnurjati.ac.id, kangyani75@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to identify challenges in developing the character of students at SD Negeri Kepohagung, Pamotan, Rembang. The character of student students reflects the religious and moral values that are the basis for forming students' personalities in everyday life. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data was collected through observation, in-depth interviews and documentation studies. The research results show that the main challenges in developing the character of students include a lack of support from the family environment, teachers' lack of understanding of Islamic values, and the increasingly widespread negative influence of social media. Apart from that, limited supporting facilities such as prayer facilities in schools also influence the effectiveness of character development programs. This research recommends increasing collaboration between schools, parents and the community to create a conducive environment for the development of the character of students. In this way, religious values can be internalized more effectively in students' lives.

Keywords: Character building, student students, challenges, State Elementary School.

PENDAHULUAN

Pembinaan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki moral, etika, dan integritas yang tinggi. Dalam konteks pendidikan Islam, pembinaan karakter tidak hanya bertujuan membangun kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk akhlak mulia yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Santri pelajar, sebagai bagian dari generasi muda yang mengemban pendidikan formal sekaligus nilai-nilai keagamaan, menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembentukan karakter mereka. SD Negeri Kepohagung, yang terletak di Kecamatan Pamotan, Kabupaten Rembang, memiliki potensi besar sebagai institusi pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada para santri pelajar. Namun, proses pembinaan karakter ini tidak terlepas dari berbagai kendala. Tantangan yang dihadapi meliputi aspek internal maupun eksternal. Dari aspek internal, keterbatasan pemahaman dan penerapan nilai-nilai religius oleh guru menjadi salah satu hambatan utama. Guru, sebagai agen utama dalam proses pendidikan, sering kali kurang dilengkapi dengan pelatihan yang memadai untuk mengintegrasikan pembelajaran karakter dalam kurikulum formal.

Dari aspek eksternal, pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat turut berperan besar. Banyak orang tua yang kurang memiliki waktu atau pemahaman untuk mendukung pembinaan karakter anak di rumah. Selain itu, pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi, seperti maraknya penggunaan media sosial, memberikan tantangan tersendiri dalam membentuk karakter anak-anak yang lebih mudah terpapar konten negatif. Hal ini diperburuk oleh kurangnya kontrol dan pengawasan terhadap penggunaan teknologi tersebut. Di sisi lain, keterbatasan fasilitas fisik dan non-fisik di sekolah, seperti kurangnya tempat ibadah yang memadai dan minimnya kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan, menjadi faktor yang turut menghambat efektivitas pembinaan karakter. Padahal, fasilitas dan kegiatan semacam itu dapat menjadi sarana penting untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter pada santri pelajar.

Dari sisi psikologis, pembinaan karakter santri pelajar di usia sekolah dasar berada pada masa perkembangan kognitif dan emosional yang kritis. Di usia ini, anak-anak cenderung mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, baik dari keluarga, teman sebaya, maupun media. Proses pembentukan karakter yang ideal memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Sementara itu, dari aspek sosiokultural, SD Negeri Kepohagung berada di wilayah pedesaan dengan karakteristik masyarakat yang masih memegang kuat tradisi dan nilai-nilai budaya. Namun, pengaruh budaya luar melalui media digital semakin mengikis nilai-nilai lokal yang menjadi fondasi pembentukan karakter. Tantangan lain datang dari aspek ekonomi dan infrastruktur. Banyak keluarga santri pelajar berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah, sehingga prioritas pendidikan karakter sering kali terabaikan karena orang tua lebih fokus pada kebutuhan ekonomi dasar. Selain itu, keterbatasan infrastruktur sekolah, seperti ruang belajar yang kurang representatif, minimnya fasilitas teknologi, dan kurangnya sumber daya pembelajaran berbasis karakter, menjadi hambatan dalam pelaksanaan program pembinaan karakter yang efektif.¹

Dalam aspek kebijakan, meskipun pemerintah telah mengamanatkan pentingnya pendidikan karakter melalui Kurikulum Merdeka, implementasi di tingkat sekolah dasar masih menemui kendala. Guru sering kali kesulitan menerjemahkan kebijakan tersebut ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari karena kurangnya pelatihan dan panduan teknis yang memadai. Selain itu, pengintegrasian nilai-nilai religius ke dalam kurikulum formal sering dianggap sebagai beban tambahan, bukan sebagai bagian integral dari pendidikan. Melihat tantangan multidimensi ini, penelitian tentang pembinaan karakter santri pelajar di SD Negeri Kepohagung memiliki urgensi yang tinggi. Penelitian ini tidak hanya relevan untuk memahami kondisi aktual pembinaan karakter di lingkungan sekolah dasar, tetapi juga memberikan wawasan strategis untuk meningkatkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk generasi yang berkarakter unggul. Dengan pendekatan yang komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan efektif dalam menghadapi tantangan zaman.

Melihat kompleksitas tantangan ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam permasalahan yang dihadapi dalam pembinaan karakter santri pelajar di SD Negeri Kepohagung. Penelitian ini juga berupaya memberikan rekomendasi strategis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pembinaan karakter, baik dari aspek kebijakan sekolah, peran guru, keterlibatan orang tua, maupun dukungan lingkungan masyarakat. Dengan memahami berbagai aspek ini, diharapkan pembinaan karakter dapat berjalan lebih optimal, sehingga mampu menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam nilai-nilai moral dan keislaman.²

¹ Muslich, M., *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2020).

² Zubaidah, R. A., *Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Komunitas dalam Pendidikan Karakter*. (Jurnal Komunitas Pendidikan, 2023), 11(1), 89-102.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam tantangan pembinaan karakter santri pelajar di SD Negeri Kepohagung, Pamotan, Rembang. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali data secara mendalam mengenai fenomena yang kompleks serta memberikan pemahaman menyeluruh tentang realitas yang terjadi di lapangan. Lokasi penelitian adalah SD Negeri Kepohagung, Pamotan, Rembang. Sekolah ini dipilih karena memiliki karakteristik unik sebagai sekolah negeri yang menerapkan nilai-nilai keislaman dalam pembinaan karakter santri pelajar.³

Subjek penelitian meliputi guru-guru yang terlibat langsung dalam proses pembinaan karakter santri pelajar, siswa yang menjadi objek pembinaan karakter di sekolah ini, orang tua siswa yang berperan dalam mendukung pembinaan karakter anak di rumah, sebagai penanggung jawab utama kebijakan dan program pembinaan karakter. Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling, yaitu dengan mempertimbangkan peran dan relevansi mereka terhadap tema penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode, yaitu *pertama*, observasi: peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas pembinaan karakter di sekolah, termasuk interaksi antara guru dan siswa, kegiatan ekstrakurikuler, serta lingkungan fisik sekolah. *Kedua*, wawancara mendalam: wawancara dilakukan kepada guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan pandangan mereka terkait pembinaan karakter. *Yang ketiga*, dokumentasi: pengumpulan data melalui dokumen-dokumen seperti kurikulum sekolah, program kerja, laporan kegiatan, dan catatan terkait pembinaan karakter.⁴

Analisis data dilakukan secara sistematis dengan langkah-langkah berikut: *yang pertama*, reduksi data yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber disaring untuk memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. *Kedua*, penyajian data yaitu data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang memudahkan peneliti untuk memahami pola dan tema yang muncul. *Ketiga*, penarikan kesimpulan yaitu peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan data, baik berupa tantangan yang dihadapi maupun rekomendasi strategis untuk pembinaan karakter. Untuk memastikan validitas data, digunakan teknik triangulasi, yaitu: *triangulasi sumber*: membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber (guru, siswa, orang tua). *Triangulasi teknik*: membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. *Triangulasi waktu*: mengulangi pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi hasil. Penelitian ini menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika, termasuk: persetujuan informan, kerahasiaan data, dan objektivitas. Metode penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tantangan pembinaan karakter santri pelajar, sekaligus menghasilkan rekomendasi yang aplikatif untuk meningkatkan efektivitas program pembinaan karakter di SD Negeri Kepohagung, Pamotan, Rembang.⁵⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Pembinaan Karakter Santri Pelajar di SD Negeri Kepohagung

Tinjauan Teoretis Pembinaan Karakter Santri

Karakter dapat didefinisikan sebagai sifat-sifat, perilaku, atau kebiasaan yang konsisten dalam diri seseorang. Ini juga mencakup aspek-aspek dalam batin manusia yang

³ Sugiyono., *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2020), h. 297-305.

⁴ Sugiyono., *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 297-305.

⁵ Creswell, J. W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (Thousand Oaks: SAGE Publications. 2021), h. 181-192.

⁶ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. (Thousand Oaks: SAGE Publications. 2020), h. 69-86.

mempengaruhi pemikiran dan tindakan mereka. Konsep ini juga terkait dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang menekankan pentingnya pengembangan kemampuan dan pembentukan karakter yang beradab dalam rangka meningkatkan kecerdasan bangsa. Istilah "*character*" dalam konteks "*character building*" memiliki beragam makna. Ketika Bung Karno mengucapkannya, maksudnya adalah pembangunan karakter nasional, sementara ketika Ki Hajar Dewantara menggunakannya, itu berarti pendidikan karakter untuk para siswa, yang mencakup aspek cipta, rasa, dan karsa.⁷ Memperhatikan signifikansi karakter dalam pembentukan sumber daya manusia (SDM) yang kokoh, pentingnya melaksanakan pendidikan karakter dengan cermat. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan, terutama sekolah, dianggap sebagai tempat strategis untuk membentuk karakter. Allah SWT menciptakan manusia dengan berbagai kecenderungan baik dan buruk. Sebagaimana Allah swt. dalam firman-Nya QS. Asy-Syams/91: 7-10.

﴿وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۚ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۚ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۚ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۝ ١٠﴾

Artinya:

*"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah SWT Mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."*⁸

Dari ayat ini, Pendidikan karakter bertujuan untuk menjaga kesempurnaan batin manusia agar tetap mematuhi sifat aslinya yang positif. Karena seiring berjalannya waktu, potensi manusia dapat berubah menjadi baik atau buruk. Karakter dapat dianggap sebagai manifestasi dari nilai-nilai perilaku universal manusia, termasuk dalam seluruh aspek aktivitas manusia, yang identik dengan akhlak. Karakter juga mencakup kualitas atau kekuatan mental dan moral individu, yang merupakan bagian dari kepribadian khusus yang membedakan seseorang dari yang lain. Tiga komponen yang diajukan oleh Thomas Lickona saling terkait, dan karakter ideal tidak hanya bergantung pada kemampuan atau potensi yang matang, tetapi juga memerlukan kecerdasan emosional dan tindakan yang tegas. Oleh karena itu, pengetahuan seseorang tercermin dalam perilaku mereka.⁹

Pembinaan umumnya merujuk pada bentuk dukungan yang bertujuan meningkatkan kemampuan seseorang untuk mencapai kinerja terbaik.¹⁰ Pembinaan melibatkan upaya, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan dengan efisiensi dan efektivitas guna mencapai hasil yang lebih baik.¹¹ Menurut Mangunhardjana, ada beberapa pendekatan yang perlu dipertimbangkan oleh seorang pembina, yaitu:

- 1) Pendekatan informatif (pendekatan yang memberikan informasi): Ini adalah cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik yang diasumsikan belum memiliki pengetahuan atau pengalaman sebelumnya.
- 2) Pendekatan partisipatif (pendekatan yang melibatkan partisipasi peserta didik): Dalam pendekatan ini, peserta didik menjadi sumber utama pengetahuan dan pengalaman, sehingga pembelajaran berlangsung secara kolaboratif.
- 3) Pendekatan eksperiensial (pendekatan yang melibatkan pengalaman langsung): Dalam pendekatan ini, peserta didik aktif terlibat dalam proses pembinaan, yang dianggap sebagai

⁷ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), h. 76.

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 595.

⁹ I Putu Yoga Purandina, *Membangun Pendidikan Karakter* (Cet. I; Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022), h. 2.

¹⁰ Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru Konsep, Strategi dan Implementasinya* (Bandung: Prenada Media, 2016), h. 125.

¹¹ Pupuh Fathurrohman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), h. 17.

bentuk pembelajaran yang lebih autentik karena melibatkan pengalaman pribadi dan langsung dalam situasi tersebut."¹²

Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembinaan dapat digambarkan sebagai suatu tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki, menyempurnakan, atau mengembangkan sesuatu dengan cara yang efisien dan efektif guna mencapai hasil yang positif. Istilah "pembinaan" berasal dari kata "bina," yang merujuk pada konsep membangun atau memperbaharui. Oleh karena itu, secara umum, pembinaan adalah rangkaian tindakan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk mencapai hasil yang baik.¹³ Menurut pandangan B. Simanjutak, pembinaan karakter pada dasarnya merupakan sebuah upaya pendidikan, baik yang bersifat formal maupun nonformal, yang dijalankan secara sadar, terencana, terarah, dan teratur. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan dasar kepribadian yang seimbang, utuh, dan selaras. Ini dilakukan sesuai dengan bakat, kecenderungan, keinginan, dan kemampuan individu, sebagai persiapan untuk perkembangan diri yang lebih lanjut, baik secara mandiri maupun dalam interaksi dengan lingkungan. Hasilnya diharapkan akan mencapai martabat, mutu, dan kemampuan manusiawi yang optimal serta kemandirian pribadi.¹⁴ Dari penjelasan sebelumnya, dapat disarikan bahwa pembentukan karakter adalah upaya untuk meningkatkan kualitas sifat atau tindakan seseorang agar menjadi lebih positif. Proses ini dilakukan dengan kesadaran, perencanaan, arahan, dan keteraturan. Selain dapat dilakukan dalam konteks pendidikan formal, pembinaan karakter juga bisa terjadi melalui pendidikan nonformal dengan tujuan mengembangkan dan meningkatkan kualitas karakter seseorang.

Dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah, guru memegang peran penting sebagai aktor utama. Guru memiliki kemampuan untuk menjadi panutan dan teladan bagi peserta didik. Mereka dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi peserta didik mereka. Sikap dan perilaku guru memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan siswa, sehingga kata-kata, karakter, dan kepribadian guru mencerminkan diri siswa.¹⁵ Karakter, dalam konteks ini, merujuk pada akhlak, yaitu nilai-nilai inti ajaran Islam yang menyangkut bagaimana seseorang berperilaku dengan baik terhadap Allah swt, sesama manusia, dan diri sendiri.⁴¹ Al Ghazali juga menekankan bahwa akhlak adalah hasil dari hati yang baik, yang pada gilirannya menciptakan tindakan dan perilaku yang baik. Al Ghazali menyarankan bahwa pembentukan karakter sebaiknya dimulai sejak usia dini agar tindakan dan perilaku yang baik dapat menjadi bagian integral dari perkembangan anak hingga dewasa.¹⁶

Menurut Chandler, strategi merujuk pada suatu alat yang mencakup rencana tujuan jangka panjang, langkah-langkah tindak lanjut, serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan sebuah perusahaan.⁴³ Dalam konteks pembinaan karakter, ada beberapa definisi mengenai strategi pembinaan karakter, termasuk:

- 1) Menurut Saptono, strategi pembinaan karakter adalah program yang digunakan untuk mengembangkan karakter seseorang dengan berlandaskan pada nilai-nilai kebaikan, dengan tujuan membentuk kepribadian yang baik bagi individu maupun masyarakat.¹⁷
- 2) Menurut Mukhlisun, strategi pembinaan karakter adalah upaya pembinaan yang bertujuan agar individu memiliki perilaku positif dan pemahaman yang baik terhadap perilaku yang mereka lakukan.¹⁸

¹² A. Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, n.d., h. 18.

¹³ Pupuh Fathurrohman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter* h. 17.

¹⁴ I.L. Pasaribu dan Simanjutak, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, n.d., h. 6.

¹⁵ Suwardani, *Quo Vadis Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, h. 112.

¹⁶ Oktari dan Kosasih, "*Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*," h. 44.

¹⁷ Saputra, "*Strategi Pembinaan Karakter Santri Pada Dayah Ihdal 'Ulum Al-Aziziyah Kecamatan Salamanga Kabupaten Bireuen*," h. 23.

- 3) Menurut Kesuma, yang dikutip oleh Muhajirin dalam jurnalnya, strategi pembinaan karakter melibatkan pemberian fasilitas yang bertujuan untuk memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai moral individu sehingga tercermin dalam tindakan mereka.¹⁹

Semua definisi ini menekankan bahwa strategi pembinaan karakter adalah cara untuk membentuk individu yang memiliki karakter yang kuat yang tercermin dalam setiap tindakan mereka. Paling tidak, ada tiga strategi yang dapat digunakan dalam pembinaan karakter anak yaitu:

- a. Komunikasi yang baik: Dalam mendidik anak, komunikasi adalah hal yang sangat penting. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat membentuk hubungan harmonis, menciptakan suasana keterbukaan, memungkinkan anak mengemukakan permasalahannya, menginspirasi rasa hormat anak terhadap orang tua, membantu menyelesaikan masalah anak, dan memberikan panduan yang tepat. Ini adalah dasar dari hubungan orang tua dan anak.²⁰ Selain itu, ketika berkomunikasi dengan anak, orang tua dan guru harus memperhatikan elemen-elemen non-verbal seperti nada bicara, bahasa tubuh, dan raut wajah anak. Pilih kata-kata yang positif untuk membangun konsep diri yang positif pada anak. Guru dan pembina juga harus menggunakan bahasa tubuh yang mendukung, seperti menganggukan kepala atau tersenyum, untuk menunjukkan dukungan.²¹

Jadi ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam upaya membangun komunikasi yang baik antara guru dan santri, yaitu menggunakan kata-kata dan bahasa yang baik, berkomunikasi dengan lemah lembut, tidak memberikan cap negatif kepada santri, memberikan pujian atas usaha santri, memberi kesempatan kepada santri untuk berbicara, dan meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan santri. Semua ini merupakan elemen-elemen penting dalam membentuk hubungan yang positif antara guru dan santri.

- b. Mendidik anak dengan pembiasaan: Kebiasaan adalah tindakan yang berulang-ulang dilakukan, seperti yang ditegaskan oleh Aristoteles yang dikutip oleh Hendriana dan Jacobus dalam jurnal mereka, yaitu "Kita adalah apa yang kita kerjakan berulang-ulang, bukan apa yang kita lakukan sekali-sekali; keunggulan bukanlah suatu perbuatan, melainkan sebuah kebiasaan." Dalam konteks pembinaan karakter, Ary Ginanjar menekankan bahwa pemberian misi saja tidak cukup; proses yang diulang-ulang sepanjang hidupnya adalah yang diperlukan.²² Salah satu metode yang efektif untuk membina karakter anak adalah melalui metode pembiasaan. Banyak pakar pendidikan setuju bahwa moral dan kesalehan sosial dapat dibangun melalui metode ini. Pembiasaan adalah tindakan yang sengaja diulang-ulang agar menjadi kebiasaan. Ini berakar pada pengalaman yang diamalkan. Pembiasaan memungkinkan manusia menghemat energi karena menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, memungkinkan mereka menggunakan kekuatan mereka dalam berbagai aktivitas. Pembiasaan sebaiknya dimulai sejak dini dalam Pendidikan.²³ Pendapat lain menyatakan bahwa kebiasaan adalah kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu yang berkembang dari tindakan

¹⁸ Ahmad Sulhan Mukhlisun, "Strategi Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik pada SMK Diponegoro Salatiga," 2019, <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/5988/>. (diakses, 21 September 2023). h. 16

¹⁹ Nanang Muhajirin et al., "Strategi Pembinaan Karakter di SMP Negeri 3 Sukasada," Jurnal Penelitian Universitas Ganesha, n.d., h. 4.

²⁰ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 128.

²¹ Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. h. 129

²² Hendriana Elvinna Cinda dan Arnold Jacobus, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan" 1, No. 2, 2016, h. 28.

²³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h. 166.

berulang-ulang atau yang disebut kebiasaan.²⁴ Secara fitrah setiap anak mempunyai potensi untuk taat kepada Allah SWT sebagaimana firman Allah swt. Dalam Q.S. Al-A'raf /7: 172

مَقَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
Artinya:

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).”²⁵

Ayat tersebut menyatakan bahwa fitrah setiap anak untuk mengakui Allah swt. Sebagai tuhan dan taat kepada-Nya, namun, anak mungkin tidak akan mengamalkan hal ini kecuali jika dia melihat orang tua atau guru yang memberikan contoh yang baik dalam ketaatan kepada Allah swt. Seorang anak akan mengembangkan iman, akhlak Islami, dan kepribadian Muslim jika dia diberi pendidikan Islami dan tinggal dalam lingkungan Islami. Lingkungan yang Islami akan membentuk perilaku anak karena anak akan meniru apa yang dia lihat dan dengar dari lingkungannya. Oleh karena itu, salah satu faktor utama dalam membentuk kebiasaan anak adalah melalui contoh yang diberikan oleh orang tua, teman, dan anggota masyarakat yang ada di sekitarnya.²⁶ Sebagai contoh, di pondok pesantren, pembina dan guru memberikan petunjuk untuk berbicara dengan sopan, berdoa sebelum melakukan tindakan, mencuci tangan sebelum makan, dan tindakan-tindakan baik lainnya secara berulang-ulang, sehingga membentuk kebiasaan baik pada para santri.

- c. Menunjukkan keteladanan: Peneladanan adalah upaya yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk memastikan apa yang mereka lakukan dapat diingat dan diikuti oleh orang lain.²⁷ Dalam konteks penanaman karakter pada santri, peran pembina, guru, atau ustadz-ustadzah sangat penting dalam strategi ini. Mereka menjadi model pertama dalam kehidupan santri yang mereka bimbing setiap hari, sehingga tindakan dan kata-kata mereka akan menjadi contoh yang diikuti oleh santri. Pembentukan karakter harus melibatkan kesepakatan bersama santri. Setelah kesepakatan dibuat, pembina atau guru harus membiasakan santri untuk berperilaku baik sesuai dengan kesepakatan tersebut. Sebagai contoh, jika ada kesepakatan untuk membuang sampah pada tempatnya, pembina atau guru harus menunjukkan teladan dengan cara membuang sampah dengan benar dan membantu santri untuk melakukannya. Menurut Quraish Shihab, peneladanan adalah perbuatan yang harus dicontohkan karena melalui perbuatan tersebut terpancar akhlak mulia dan karakter yang baik yang tercermin dalam Rasulullah SAW.²⁸ Oleh karena itu, baik pembina maupun guru atau ustadz-ustadzah diharapkan mampu memberikan contoh tindakan yang baik agar menjadi teladan yang baik bagi santri yang mereka bimbing. Kualitas seorang guru tidak hanya dilihat dari kata-katanya, tetapi juga

²⁴ Hamdan Husein et al., “Strategi dan Media Pendidikan Karakter,” Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education, Vol. 4, 2017, h. 147.

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 173.

²⁶ Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, h. 150.

²⁷ Fauziah, “Upaya Pengasuh Panti Asuhan dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Yatim Piatu di Panti Asuhan Annisa Jaten Kabupaten Karanganyar,” 2019, h. 27.

²⁸ Haeruddin, Bahaking Rama, dan Wahyuddin Naro, “Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren An- Nurîyah Bonto Cini' Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan,” Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah 4, No. 1 (Juli 9, 2019): h. 61.

dari tindakan dan hasil yang dihasilkannya. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kepribadian yang kuat, kokoh, dan mampu menjadi contoh yang baik.

Adapun bentuk pembinaan karakter ialah sebagai berikut:

- a) Memberikan contoh atau teladan yang baik, Guru harus dapat memberikan teladan dan menjadi contoh bagi siswanya dalam segala hal. Ketika guru memberikan petunjuk, perintah ataupun nasihat berikan contoh yang dapat dilihat oleh siswa. Jika siswa selalu melihat guru bersikap baik, sopan dan ramah kepada orang lain maka siswa akan menirukannya. Contoh lainnya misalnya kebiasaan membuang sampah pada tempat yang disediakan. Kalau guru selalu melakukannya maka siswa juga akan menirunya,
- b) Menyampaikan pesan moral, Cara membangun karakter siswa yang juga mudah dilakukan oleh guru adalah menyelipkan pesan moral tertentu ketika mengajar. Guru bisa menyampaikan pesan yang sesuai dengan materi pelajaran saat itu. Contohnya sedang mengajar bahasa Indonesia guru bisa menyampaikan bahwa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan wujud cinta tanah air,
- c) Memberikan penghargaan dan apresiasi, Karakter positif siswa dapat terbentuk jika dirinya merasa dihargai atas usaha dan jerih payah belajarnya. Sehingga dalam hal ini guru juga harus bisa memberikan apresiasi ataupun penghargaan pada pencapaian siswa sekalipun mungkin hasilnya belum seperti yang diharapkan,
- d) Bersikap jujur dan terbuka, Pada umumnya guru merasa dirinya tidak boleh disalahkan apapun yang terjadi. Sikap seperti ini jelas keliru karena justru akan mengajarkan siswa untuk tidak mengakui kesalahannya. Sebaliknya guru yang ingin bisa membentuk dan membangun karakter positif pada siswa harus bisa jujur serta terbuka termasuk mengakui kesalahan. Contoh mudahnya jika guru terlambat masuk ke kelas untuk memberikan pelajaran. Ketika kondisi seperti itu terjadi maka guru harus berani jujur dan terbuka untuk meminta maaf kepada para siswa karena terlambat, dan
- e) Memberikan inspirasi, Hal lainnya yang dapat dilakukan guru untuk membangun karakter siswa di sekolah yaitu dengan memberikan inspirasi. Tidak harus berasal dari diri guru sendiri bisa juga inspirasi tentang orang lain. Guru dapat menceritakan kisah kesuksesan tokoh-tokoh terkenal dan bagaimana cara mereka meraihnya. Inspirasi kesuksesan tersebut akan tertanam dalam benak siswa sehingga mereka ingin mencontohnya. Cara membangun karakter siswa bias dilakukan melalui hal-hal yang sederhana. Guru yang berkarakter positif akan lebih mudah membangun karakter yang baik pada siswanya. Pembentukan karakter siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang kondusif.²⁹

Tujuan Pembinaan Karakter Santri

Tujuan pembinaan karakter dalam undang-undang pendidikan nasional mencakup berbagai tujuan pendidikan, dan salah satunya adalah pembinaan karakter. Oleh karena itu, membangun karakter, seperti yang dijelaskan di atas, adalah salah satu tujuan inti dari pendidikan, menurut pandangan Anas Salahuddin. Anas Salahuddin menjelaskan bahwa tujuan pembinaan karakter adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik sehingga mereka mampu membuat keputusan yang baik atau buruk dalam menghadapi berbagai masalah, serta menjaga serta mempromosikan kebaikan dengan sepenuh hati dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan mereka.³⁰ Berbeda dari apa yang diungkapkan oleh Anas Shalahuddin, menurut Abdul Majid mengutip pendapat Socrates mengatakan bahwa tujuan membina karakter adalah untuk membuat seseorang good dan smart, pendapat ini dalam pandangannya sejalan dengan misi Nabi Muhammad SAW diutus sebagai

²⁹ SMA Dwiwarna Boarding School, "Bentuk Pembinaan Karakter," n.d., <https://www.smadwiwarna.sch.id/cara-membangun-karakter-siswa/>. di akses 2 Desember 2024

³⁰ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h, 42.

penyempurna akhlak atau yang dapat dimaknai sebagai pembinaan karakter yang baik.³¹ Sebagaimana sabda Nabi SAW berikut:

فَاعْبُدْ اللَّهَ بِحُكْمِ رَبِّكَ الَّذِي صَالِحٌ عَنْ أَبِي سَالِحٍ عَنْ أَبِي حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ عَنْ الْقَعْنَبِيِّ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ هُرَيْرَةُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata: telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlan dari Al Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik." (HR. Ahmad)³²

Jadi, esensi tujuan pembinaan karakter adalah agar individu memiliki sifat, perilaku, dan pandangan positif, yang pada gilirannya memungkinkan mereka untuk bertindak dengan baik dan membuat keputusan yang tepat. Ini mencerminkan bahwa tujuan pembinaan karakter sejalan dengan tujuan pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan karakter santri pelajar di SD Negeri Kepohagung menghadapi tantangan dari berbagai aspek:

- Aspek Internal Sekolah: Keterbatasan pemahaman guru terhadap integrasi nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran sehari-hari. Sebagian guru mengaku membutuhkan pelatihan lebih lanjut tentang pendidikan karakter berbasis nilai keislaman. Dan minimnya fasilitas pendukung, seperti tempat ibadah, ruang belajar kondusif, dan bahan ajar yang relevan.³³
- Aspek Eksternal: Kurangnya dukungan orang tua dalam mendampingi pembinaan karakter anak di rumah, terutama bagi keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Dan pengaruh media digital yang semakin kuat, menyebabkan anak mudah terpapar konten yang bertentangan dengan nilai-nilai karakter.³⁴
- Aspek Sosial dan Budaya: Tradisi lokal yang kuat terkadang berbenturan dengan nilai-nilai modern yang diadopsi oleh sekolah. Lingkungan masyarakat sekitar sekolah yang kurang memberikan contoh perilaku sesuai nilai-nilai karakter.³⁵

Strategi yang Dilakukan oleh Sekolah

Meskipun menghadapi tantangan, SD Negeri Kepohagung telah berupaya menerapkan strategi pembinaan karakter melalui:

- Penguatan Kurikulum: Integrasi nilai-nilai keislaman dalam mata pelajaran dan kegiatan sekolah.
- Kegiatan Ekstrakurikuler: Penyelenggaraan kegiatan seperti pengajian, lomba Islami, dan kajian keagamaan.
- Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas: Melibatkan orang tua dalam program parenting dan masyarakat dalam mendukung kegiatan sekolah.³⁶

Pembahasan

Relevansi Temuan dengan Literatur Terkait

Temuan penelitian ini menggarisbawahi tantangan pembinaan karakter santri pelajar, yang memiliki kesesuaian dengan berbagai literatur terkini tentang pendidikan karakter, baik

³¹ Abdullah Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 118.

³² Ahmad Ibnu Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad Ibn Hanbal Juz II* (Beirut-Libanon, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993), h. 504.

³³ Wawancara dengan guru PAIBP, tanggal 27 November 2024 di Kantor SD Negeri Kepohagung.

³⁴ Wawancara dengan Orangtua santri siswa, tanggal 28 November 2024 di Kediaman Orantua santri siswa.

³⁵ Wawancara dengan komite sekolah, tanggal 29 November 2024 di Kediaman komite sekolah.

³⁶ Wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAIBP, tanggal 27 November 2024 di Kantor SD Negeri Kepohagung.

dalam konteks lokal maupun global. Relevansi temuan penelitian ini dengan berbagai literatur menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi SD Negeri Kepohagung merupakan bagian dari isu yang lebih luas dalam pendidikan karakter di Indonesia. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis dan teoritis dengan menawarkan perspektif yang lebih spesifik tentang pembinaan karakter di lingkungan sekolah dasar yang berbasis nilai-nilai keislaman.

- 1) Penelitian Hasanah (2021) menunjukkan bahwa salah satu hambatan utama dalam pendidikan karakter di sekolah adalah kurangnya kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran. Guru sering kali lebih fokus pada pencapaian akademik dibandingkan dengan pembentukan karakter siswa. Hal ini selaras dengan temuan di SD Negeri Kepohagung, di mana sebagian guru membutuhkan pelatihan tambahan untuk memahami pendekatan pendidikan karakter secara holistik.³⁷
- 2) Studi Wahyuni (2024) menyoroti pentingnya peran keluarga dalam mendukung pembinaan karakter anak. Kurangnya perhatian dari orang tua, terutama di keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah, dapat menjadi penghambat proses internalisasi nilai-nilai karakter. Penelitian ini menemukan bahwa orang tua siswa di SD Negeri Kepohagung menghadapi kendala serupa, terutama dalam memberikan waktu dan perhatian untuk membentuk karakter anak di rumah.³⁸
- 3) Supriyadi (2023) mencatat bahwa tantangan terbesar dalam pembentukan karakter di era digital adalah paparan konten yang tidak mendukung nilai-nilai moral. Hal ini relevan dengan kondisi di SD Negeri Kepohagung, di mana anak-anak terpapar media digital tanpa pengawasan yang memadai. Literasi digital menjadi kebutuhan mendesak untuk membantu siswa memanfaatkan teknologi secara positif.³⁹
- 4) Menurut Nugraha (2020), keberhasilan pembinaan karakter memerlukan sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Penelitian ini menemukan bahwa di SD Negeri Kepohagung, keterlibatan masyarakat dan orang tua masih belum optimal, sehingga perlu adanya strategi yang lebih intensif untuk menguatkan kolaborasi ini.⁴⁰
- 5) Suyadi dan Selvi (2022) menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mempertimbangkan kearifan lokal sebagai elemen penting. Di SD Negeri Kepohagung, tradisi dan budaya lokal masih menjadi salah satu elemen yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat nilai-nilai karakter, meskipun ada tantangan dalam menyelaraskannya dengan tuntutan modernitas. Temuan ini juga sesuai dengan literatur yang membahas inovasi dalam pendidikan karakter. Menurut Suyadi dan Selvi (2022), teknologi digital dapat digunakan untuk memperkuat pendidikan karakter, misalnya melalui aplikasi pembelajaran berbasis nilai-nilai moral dan agama. Namun, penerapan teknologi ini masih memerlukan infrastruktur dan pelatihan yang memadai bagi guru dan siswa.⁴¹

Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam upaya meningkatkan efektivitas pembinaan karakter santri pelajar di SD Negeri Kepohagung, Pamotan, Rembang. *Pertama*, sekolah perlu menyediakan program pelatihan rutin bagi guru untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mengintegrasikan nilai-

³⁷ Hasanah, U., *Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Keislaman di Sekolah Dasar*. (Jurnal Pendidikan Karakter, 2021). 13 (2), 35-50.

³⁸ Wahyuni, D., *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Gramedia, 2024)

³⁹ Supriyadi, T., *Penguatan Kompetensi Guru dalam Pembinaan Karakter Anak di Era Digital*. (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2023). 15(1), 123-138.

⁴⁰ Nugraha, R., *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam: Tantangan dan Peluang*. (Bandung: Alfabeta, 2020)

⁴¹ Suyadi & Selvi, N., *Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Teknologi Digital*. (Jurnal Literasi Digital, 2022), 8(3), 45-60.

nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran. Program ini dapat dilakukan melalui lokakarya, seminar, atau kolaborasi dengan lembaga pendidikan karakter. *Kedua*, literasi digital harus diperkuat di lingkungan sekolah, termasuk memberikan panduan kepada siswa dan orang tua tentang cara memanfaatkan teknologi secara positif dan aman untuk mendukung pembinaan karakter. *Ketiga*, penguatan hubungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi prioritas utama. Sekolah dapat mengadakan kegiatan yang melibatkan semua pihak, seperti parenting class, diskusi lintas sektoral, dan program "sekolah berbasis komunitas" untuk menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan kondusif. Selain itu, pendekatan berbasis kearifan lokal dapat dioptimalkan dengan memasukkan nilai-nilai budaya setempat ke dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler, sehingga siswa dapat menginternalisasi karakter positif yang relevan dengan identitas mereka. Implementasi strategi-strategi ini diharapkan dapat mengatasi tantangan yang dihadapi dan meningkatkan keberhasilan pembinaan karakter santri pelajar secara holistik dan berkelanjutan.⁴²

Inovasi dan Strategi Baru

Dalam era digital, pengembangan pembelajaran karakter berbasis teknologi dapat menjadi inovasi yang relevan. Program seperti aplikasi edukasi keislaman atau modul daring berbasis nilai-nilai karakter dapat menjadi solusi untuk menjangkau siswa dengan lebih efektif. Untuk menghadapi tantangan pembinaan karakter santri pelajar di SD Negeri Kepohagung, diperlukan inovasi dan strategi baru yang relevan dengan kebutuhan era modern. Salah satu pendekatan inovatif adalah pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan karakter. Sekolah dapat mengembangkan modul pembelajaran berbasis aplikasi atau platform daring yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan materi pembelajaran. Selain itu, pembuatan konten visual seperti video edukasi, animasi nilai-nilai moral, dan gamifikasi pendidikan karakter dapat meningkatkan minat siswa dalam mempelajari dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Strategi lain adalah penerapan program mentoring berbasis komunitas, di mana siswa senior atau alumni sekolah dilibatkan untuk menjadi teladan dalam pembentukan karakter siswa. Integrasi nilai-nilai lokal dan agama ke dalam kurikulum juga dapat diperkuat melalui proyek-proyek berbasis pengalaman, seperti kegiatan berbagi dengan masyarakat atau kunjungan ke tempat-tempat bersejarah yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Inovasi ini tidak hanya memperkuat proses pembelajaran di kelas tetapi juga menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik, kreatif, dan relevan dengan perkembangan zaman.⁴³⁴⁴

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa pembinaan karakter santri pelajar di SD Negeri Kepohagung Pamotan Rembang menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek internal sekolah maupun eksternal. Secara internal, keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran dan minimnya fasilitas pendukung menjadi kendala utama. Sementara itu, dari aspek eksternal, kurangnya dukungan orang tua, pengaruh media digital yang tidak terkendali, serta ketidaksesuaian tradisi lokal dengan nilai-nilai pendidikan modern turut menjadi tantangan signifikan. Meskipun demikian, upaya yang telah dilakukan oleh sekolah, seperti penguatan kurikulum berbasis nilai keislaman, penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan

⁴² Hasanah, U., *Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Keislaman di Sekolah Dasar*. (Jurnal Pendidikan Karakter, 2021), 13(2), 35-50.

⁴³ Suyadi & Selvi, N., *Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Teknologi Digital*. (Jurnal Literasi Digital, 2022), 8(3), 45-60.

⁴⁴ Supriyadi, T., *Penguatan Kompetensi Guru dalam Pembinaan Karakter Anak di Era Digital*. (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2023). 15(1), 123-138.

karakter, serta kolaborasi dengan komunitas dan orang tua, menunjukkan adanya potensi besar untuk mengatasi hambatan tersebut. Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya inovasi, seperti pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran karakter, penguatan kolaborasi lintas pihak, serta integrasi nilai-nilai lokal dalam kurikulum. Dengan strategi yang terarah dan implementasi yang konsisten, pembinaan karakter santri pelajar di SD Negeri Kepohagung dapat ditingkatkan secara signifikan untuk menghasilkan generasi yang berkarakter, berintegritas, dan berdaya saing.

Penelitian ini juga memberikan gambaran komprehensif mengenai tantangan pembinaan karakter santri pelajar di SD Negeri Kepohagung Pamotan Rembang. Selain aspek internal dan eksternal yang telah diuraikan, terdapat aspek penting lainnya yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah aspek kebijakan dan regulasi pendidikan. Dalam konteks ini, pelaksanaan pembinaan karakter sering kali terkendala oleh kurangnya panduan teknis yang spesifik dari dinas pendidikan terkait implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman. Kebijakan yang ada cenderung bersifat umum tanpa memberikan arahan khusus yang relevan dengan kebutuhan sekolah di wilayah tertentu. Selain itu, aspek kompetensi siswa juga memengaruhi keberhasilan pembinaan karakter. Tidak semua siswa memiliki tingkat kesiapan atau pemahaman yang sama dalam menerima nilai-nilai karakter yang diajarkan. Faktor individu seperti latar belakang sosial, psikologis, dan budaya menjadi penentu dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut.

Aspek lingkungan belajar menjadi perhatian lainnya. Meskipun telah dilakukan berbagai upaya, suasana lingkungan sekolah yang kondusif belum sepenuhnya terwujud. Misalnya, kurangnya penerapan program disiplin yang konsisten dan terbatasnya ruang kreatif bagi siswa untuk mengekspresikan nilai-nilai karakter yang telah mereka pelajari. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek ini, penting bagi sekolah, guru, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya untuk bekerja sama dalam menciptakan kebijakan, strategi, dan inovasi yang lebih terarah. Dengan pendekatan holistik, pembinaan karakter santri pelajar di SD Negeri Kepohagung dapat menjadi lebih efektif dan berkesinambungan, mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moralitas yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Muslich, M. (2020). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaidah, R. A. (2023). *Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Komunitas dalam Pendidikan Karakter*. Jurnal Komunitas Pendidikan, 11(1), 89-102.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Adisusilo, Sutarjo. (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan

Mushaf Al-Qur'an.

Purandina, I Putu Yoga. (2022). *Membangun Pendidikan Karakter. Cet. I*; Padang: Global Eksekutif Teknologi.

Ahmad Susanto. (2016). *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru Konsep, Strategi dan Implementasinya*. Bandung: Prenada Media.

Fathurrohman, Pupuh. dkk. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.

Saputra, Andrian. (2020), "*Strategi Pembinaan Karakter Santri pada Dayah Ihdal 'Ulum Al-Aziziyah Kecamatan Salamanga Kabupaten Bireuen*",

Ahmad Sulhan Mukhlisun, (2019). "*Strategi Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik pada SMK Diponegoro Salatiga*", <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/5988/>. (diakses, 2 Desember 2024).

Muhajirin, Nanang, Wayan Kertih, Wayan Landrawan, Jurusan Pendidikan Pancasila, dan Kewarganegaraan. "*Strategi Pembinaan Karakter di SMP Negeri 3 Sukasada*." Jurnal Penelitian Universitas Pendidikan Ganesha, n.d.

Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, (2016), *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Kadri, Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad. (2016). *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hendriana Elvinna Cinda dan Arnold Jacobus, (2016). "*Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*" 1, No. 2.

Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Husein, Hamdan, Batubara Universitas, Islam Kalimantan, dan Mab Banjarmasin. (2017). "*Strategi dan Media Pendidikan Karakter*." Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education. Vol. 4.

Fauziah, (2019). "*Upaya Pengasuh Panti Asuhan dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Yatim Piatu di Panti Asuhan Annisa Jaten Kabupaten Karanganyar*", h. 27.

Haeruddin, Bahaking Rama, dan Wahyuddin Naro. (2023). "*Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren An-Nurîyah Bonto Cini' Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan*." Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, No. 1. July 9, 2019: <https://doi.org/10.25299/al-thariqah>. Vol 4.

SMA Dwiwarna Boarding School, "*Bentuk Pembinaan Karakter*," n.d., <https://www.smadwiwarna.sch.id/cara-membangun-karakter-siswa/>. di akses 2 Desember 2024

Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, (2013). *Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya*, Bandung: Pustaka Setia.

- Abdullah Majid dan Dian Andayani, (2013). Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Ibnu Hanbal, (1993). *Musnad Al-Imam Ahmad Ibn Hanbal Juz II. Beirut-Libanon, Dar al-Kutub al- 'Ilmiyah.*
- Wawancara dengan Kepala Sekolah, tanggal 27 November 2024 di Kantor SD Negeri Kepohagung.
- Wawancara dengan guru PAIBP, tanggal 27 November 2024 di Kantor SD Negeri Kepohagung.
- Wawancara dengan Orangtua santri siswa, tanggal 28 November 2024 di Kediaman Orantua santri siswa.
- Wawancara dengan komite sekolah, tanggal 29 November 2024 di Kediaman komite sekolah.
- Hasanah, U. (2021). *Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Keislaman di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 35-50.
- Wahyuni, D. (2024). *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Dasar.* Jakarta: Gramedia.
- Nugraha, R. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam: Tantangan dan Peluang.* Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, T. (2023). *Penguatan Kompetensi Guru dalam Pembinaan Karakter Anak di Era Digital.* Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 15(1), 123-138.
- Suyadi & Selvi, N. (2022). *Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Teknologi Digital.* Jurnal Literasi Digital, 8(3), 45-60.